

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam, karena melalui pendidikan, manusia tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga membangun keimanan yang kokoh. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah salah satu bentuk pengamalan dari perintah Allah SWT untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, secara garis besar, tujuan dari pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya berguna untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran kelas, diharapkan siswa dapat aktif dalam interaksi dengan guru maupun siswa lain. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aunurrahman (2009) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran. Adanya keaktifan siswa terhadap individu dapat mendorong keberhasilan belajar, dengan hasil belajar berupa nilai atau prestasi belajar yang baik maka akan menghasilkan individu yang baik pula. Namun, dalam kenyataannya, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Banyak guru yang masih terpaku pada metode konvensional sehingga pembelajaran matematika, yang seharusnya mampu mengembangkan

kemampuan berpikir logis dan analitis siswa, menjadi kurang menarik dan monoton. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam belajar matematika semakin memperburuk situasi. Minat belajar yang rendah membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa menjadi terbatas. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa proses belajar, termasuk metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, merupakan bagian dari amal ibadah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang masih rendah merupakan cerminan dari kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar yang masih berpusat pada guru, tanpa melibatkan siswa secara aktif, berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi permasalahan seperti di atas.

Pembelajaran matematika di kelas X Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan memiliki tantangan tersendiri. Seperti temuan yang ditemukan oleh penulis saat melakukan wawancara dengan ibu Tukini, S.Pd selaku guru

Matematika di kelas X Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, hasil belajar matematika siswa masih rendah, ditambah lagi metode mengajar yang digunakan masih kurang variatif. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi peluang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk berkolaborasi dan saling berbagi pengetahuan (Nurhadi, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami konsep dasar peluang, tetapi juga dapat menerapkannya dalam berbagai konteks, baik dalam soal-soal ujian maupun dalam situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemikiran logis dan sistematis (Syahrul, 2020). Peningkatan kualitas pembelajaran ini menjadi salah satu prioritas utama dalam rangka mempersiapkan siswa agar lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks di masa depan (Hasanah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti penerapan model pembelajaran TPS terhadap prestasi belajar siswa dengan berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Maka peneliti akan mengadakan penelitian *eksperimen* berjudul “Penerapan Model *Think-Pair-Share* Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MA Proyek Univa Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode mengajar kurang variatif

2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap matematika, yang berdampak pada kurangnya keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi matematika, khususnya pada materi peluang, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dan minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.
4. Perlunya penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan LKPD.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi peluang pada mata pelajaran Matematika kelas X.
3. Penelitian ini hanya mencakup siswa kelas X di MA Proyek Univa Medan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.
4. Hasil belajar siswa yang dianalisis dibatasi pada aspek kognitif, yang diukur melalui tes *Pre-Test* dan *Post-Test*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Peluang di kelas X MA Proyek Univa Medan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik di kelas X MA Proyek Univa Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Peluang.
2. Menilai peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik di kelas X MA Proyek Univa Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan matematika. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan LKPD dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan LKPD untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, memahami konsep peluang dengan lebih baik, dan meningkatkan hasil belajar.

BAB II

Kajian Teoretis, Kerangka Konseptual, dan Perumusan Hipotesis

A. Kajian Teoretis

1. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman konsep melalui interaksi sosial. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman *pair* pada tahun 1981 sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mendorong partisipasi lebih luas di dalam kelas, terutama dalam konteks diskusi. Menurut Lyman (1981), TPS terdiri dari tiga langkah utama yang saling berkesinambungan, yakni berpikir (*Think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*).

a. Indikator Keberhasilan TPS:

- 1) Partisipasi Aktif: Model TPS dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif semua siswa dalam diskusi. Arends (2012) menjelaskan bahwa partisipasi aktif ini tidak hanya mengacu pada jumlah interaksi verbal, tetapi juga kualitas kontribusi siswa dalam diskusi.
- 2) Pemahaman Konseptual: Penggunaan TPS diharapkan dapat memperdalam pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang dipelajari. Eggen & Kauchak (2013) menunjukkan bahwa diskusi yang dilakukan dalam pasangan memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan mengatasi miskonsepsi yang mungkin muncul.
- 3) Kerjasama Tim: Siswa diajak untuk bekerja sama dalam tim, yang dalam konteks TPS ini dimulai dari kelompok kecil (pasangan)

sebelum berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar (kelas). Slavin (2014) mencatat bahwa kerjasama dalam kelompok kecil ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut.

b. Dimensi TPS:

- 1) **Dimensi Kognitif:** Melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan reflektif sebelum berbagi ide mereka. Bloom (1956) menempatkan kegiatan ini pada level analisis dalam taksonomi Bloom, yang merupakan kemampuan untuk menguraikan informasi dan hubungan antara konsep.
- 2) **Dimensi Sosial:** Pembelajaran melalui TPS juga memperkuat dimensi sosial siswa. Vygotsky (1978) dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah esensial dalam perkembangan kognitif, dan TPS secara spesifik memanfaatkan interaksi ini melalui diskusi berpasangan.
- 3) **Dimensi Afektif:** Dalam TPS, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berempati. Krathwohl et al. (1964) menyebutkan bahwa pembelajaran afektif ini melibatkan perubahan sikap dan nilai, yang dapat diinternalisasi oleh siswa melalui proses pembelajaran kooperatif.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran (*Think-Pair-Share* (TPS))

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) melibatkan tiga langkah utama yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa melalui refleksi individual, interaksi dalam pasangan, dan berbagi dalam kelompok. Setiap langkah dalam TPS memiliki tujuan spesifik yang saling terkait untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang setiap langkah dalam TPS:

a) *Think* (Berpikir)

Langkah pertama dalam model TPS adalah fase *Think*, di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Pada fase ini, siswa diharapkan untuk merenung dan mengembangkan pemahaman pribadi tentang materi yang diberikan tanpa interaksi dengan siswa lain. Tujuan: Fase ini bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk memproses informasi secara individual dan untuk merangsang pemikiran kritis. Siswa diberikan waktu untuk memahami pertanyaan atau masalah dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Contoh Implementasi: Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat memberikan sebuah soal cerita yang kompleks dan meminta siswa untuk merenungkan bagaimana mereka akan memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat menuliskan langkah-langkah yang mereka pikirkan dalam memecahkan masalah atau konsep-konsep kunci yang relevan. Durasi: Fase *Think* biasanya diberikan waktu yang cukup, misalnya 3-5 menit, tergantung pada kompleksitas tugas. Durasi yang lebih lama dapat diberikan jika masalahnya lebih kompleks atau membutuhkan analisis yang mendalam.

b) *Pair* (Berpasangan)

Setelah fase *Think*, siswa melanjutkan ke fase *Pair*. Pada langkah ini, siswa berdiskusi dengan pasangan mereka, berbagi pemikiran, dan mendiskusikan solusi yang mereka temukan dalam fase *Think*. Ini adalah fase di mana interaksi sosial menjadi sangat penting. Tujuan: Fase *Pair* bertujuan untuk memungkinkan siswa menguji pemahaman mereka melalui diskusi dengan pasangan. Diskusi ini membantu siswa memperjelas ide-ide mereka, menemukan sudut pandang baru, dan memperbaiki pemahaman mereka tentang materi. Contoh Implementasi:

Dalam konteks matematika, setelah siswa telah memikirkan solusi untuk sebuah masalah secara individual, mereka akan berdiskusi dengan pasangan mereka untuk membandingkan solusi yang mereka pikirkan. Mereka bisa saling memberi masukan dan memperdebatkan pendekatan mana yang lebih efektif. Durasi: Fase *Pair* biasanya memerlukan waktu sekitar 5-10 menit, tergantung pada topik dan kebutuhan diskusi. Guru mungkin perlu memperpanjang waktu jika diskusi memerlukan pemahaman yang lebih mendalam atau jika masalah yang dihadapi cukup rumit.

c) ***Share (Berbagi)***

Langkah terakhir dalam model TPS adalah fase *Share*. Pada fase ini, pasangan-pasangan siswa berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Guru memfasilitasi sesi ini dengan mengarahkan diskusi dan merangkum hasil diskusi yang disampaikan oleh setiap pasangan. Tujuan: Fase ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman dari berbagai pasangan dan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas. Fase *Share* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan seluruh kelas dan untuk memperbaiki pemahaman mereka melalui umpan balik dari guru dan teman sekelas. Contoh Implementasi: Setelah diskusi dalam pasangan, guru meminta beberapa pasangan untuk berbagi solusi atau ide mereka di depan kelas. Guru kemudian merangkum berbagai solusi yang disampaikan dan mengarahkan diskusi lebih lanjut untuk mencapai pemahaman bersama. Durasi: Fase *Share* biasanya diberikan waktu sekitar 10-15 menit, tergantung pada jumlah pasangan yang akan berbagi dan kompleksitas materi yang dibahas. Guru perlu memastikan bahwa waktu yang cukup

diberikan kepada setiap pasangan untuk berbagi tanpa mengurangi kesempatan pasangan lain untuk berpartisipasi. Keberhasilan implementasi TPS Keberhasilan implementasi TPS bergantung pada bagaimana setiap langkah diterapkan dan difasilitasi oleh guru. Slavin (2018) menekankan bahwa salah satu kunci keberhasilan TPS adalah memberikan waktu yang cukup pada setiap langkah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk berpikir secara mendalam, berinteraksi secara efektif dengan pasangan mereka, dan berbagi dengan penuh percaya diri dalam kelompok besar.

Selain itu, guru perlu memastikan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses ini dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pemahaman siswa. Indikator Keberhasilan dan Tantangan dalam Implementasi TPS Indikator keberhasilan dalam TPS meliputi peningkatan partisipasi siswa, pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, dan pengembangan keterampilan kolaboratif. Eggen & Kauchak (2012) mencatat bahwa TPS dapat meningkatkan motivasi siswa dan memberikan lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Namun, tantangan dalam implementasi TPS juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu, di mana guru perlu memastikan bahwa setiap fase mendapatkan waktu yang cukup tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Selain itu, penting untuk memantau dan mengelola dinamika pasangan untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif.

3. Manfaat dan Keunggulan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki berbagai manfaat dan keunggulan yang membuatnya efektif dalam meningkatkan

proses belajar mengajar di kelas. TPS adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengoptimalkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Berikut adalah beberapa manfaat dan keunggulan dari penerapan model pembelajaran TPS:

a) **Meningkatkan Partisipasi Siswa**

Salah satu keunggulan utama dari model TPS adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. TPS memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Dalam TPS, tidak ada siswa yang pasif, karena setiap individu diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi pasangan maupun diskusi kelas. Hal ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rahman, 2016).

b) **Memperdalam Pemahaman Materi**

TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memproses informasi secara lebih mendalam. Dengan melalui tiga tahap, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi dalam diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk memahami konsep secara lebih komprehensif. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari (Rahman, 2016).

c) **Mendorong Kerja Sama Antar Siswa**

Metode TPS juga mendorong kerja sama antar siswa. Pada tahap "*pair*," siswa belajar untuk bekerja sama dengan pasangan mereka untuk mendiskusikan ide-ide dan solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi dan kolaborasi (Rahman, 2016).

d) **Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa**

Dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbagi pemikiran mereka dalam diskusi kelas, TPS membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Siswa yang mungkin enggan berbicara di depan kelas besar merasa lebih nyaman berbagi ide mereka dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Ini dapat membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan berbicara di depan umum (Rahman, 2016).

4. Pengertian LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan terstruktur. LKPD biasanya berupa lembaran kertas atau dokumen *digital* yang berisi tugas-tugas, pertanyaan, atau aktivitas yang dirancang untuk mengarahkan siswa dalam mempelajari suatu konsep atau materi pelajaran tertentu. Menurut Suprijono (2018), LKPD adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana untuk membantu siswa dalam proses belajar secara mandiri atau berkelompok. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga sebagai alat yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya LKPD, siswa dapat mengerjakan soal-soal latihan atau proyek-proyek yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan, yang pada gilirannya membantu mereka untuk menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari.

LKPD juga memfasilitasi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Melalui LKPD, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan di mana letak kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan guru untuk merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sudjana & Rivai, 2016). Selain itu, LKPD berfungsi untuk memperkuat keterampilan kognitif siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan

masalah. Sebagai alat bantu belajar, LKPD dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Zaini, 2017)

5. Fungsi dan Tujuan Penggunaan LKPD dalam Pembelajaran

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. LKPD dirancang sedemikian rupa untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih sistematis, terarah, dan interaktif. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran memiliki berbagai fungsi dan tujuan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi dan tujuan penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

a. Fungsi LKPD dalam Pembelajaran

1) Sebagai Alat Bantu Pembelajaran

LKPD berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi siswa dalam memahami konsep secara mandiri maupun kelompok. Menurut Prastowo (2015), LKPD dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena menyajikan aktivitas-aktivitas yang menuntut partisipasi mereka secara langsung.

2) Sebagai Sarana Latihan dan Penguatan Materi

LKPD menyediakan berbagai latihan dan tugas yang dirancang untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Majid (2014) menyatakan bahwa melalui latihan-latihan yang terstruktur dalam LKPD, siswa dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri secara berkesinambungan.

3) Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran

Selain sebagai alat bantu dan sarana latihan, LKPD juga berfungsi sebagai media evaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan LKPD untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi tertentu. Sanjaya (2013) menekankan bahwa evaluasi melalui LKPD memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik yang akurat mengenai pencapaian belajar siswa dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

4) Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa

LKPD dirancang untuk mendorong kemandirian dan kreativitas siswa dalam proses belajar. Dengan tugas-tugas yang menantang dan stimulatif, siswa didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi secara mandiri. Trianto (2011) mengungkapkan bahwa penggunaan LKPD yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide kreatif.

b. Tujuan Penggunaan LKPD dalam Pembelajaran

1) Memfasilitasi Pembelajaran yang Terstruktur dan Sistematis

Tujuan utama penggunaan LKPD adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. LKPD menyajikan materi dan aktivitas pembelajaran dalam urutan yang logis, sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami setiap tahapan pembelajaran dengan baik (Prastowo, 2015).

2) Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran

Dengan menyediakan panduan dan instruksi yang jelas, LKPD bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Majid (2014) menyatakan bahwa melalui LKPD, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah dan cepat.

3) Mendorong Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

LKPD dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui berbagai aktivitas interaktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran modern yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Sanjaya (2013) menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman materi.

4) Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar Siswa

Penggunaan LKPD juga bertujuan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, baik *visual*, auditori, maupun kinestetik. Dengan berbagai jenis tugas dan aktivitas, LKPD memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka masing-masing (Trianto, 2011).

5) Membantu Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa

LKPD memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa melalui respon dan hasil kerja yang ditunjukkan dalam lembar kerja tersebut. Berdasarkan informasi ini, guru dapat merancang *Intervensi* dan bantuan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka (Prastowo, 2015).

a) Implikasi Penggunaan LKPD dalam Pembelajaran

Penggunaan LKPD yang efektif memiliki implikasi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Majid (2014) menyatakan bahwa LKPD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki interaksi antara guru dan siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Namun, untuk mencapai manfaat maksimal, LKPD harus dirancang dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran yang relevan.

1) Prinsip-Prinsip Pengembangan LKPD

Dalam pengembangan LKPD, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar lembar kerja tersebut efektif dan bermanfaat, di antaranya:

Keterpaduan: LKPD harus terintegrasi dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2013).

Keterbacaan: Bahasa dan instruksi yang digunakan dalam LKPD harus jelas dan mudah dipahami oleh siswa (Trianto, 2011).

Keterlibatan Aktif: LKPD harus memfasilitasi keterlibatan aktif siswa melalui tugas-tugas yang menantang dan menarik (Prastowo, 2015).

Fleksibilitas: LKPD harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kebutuhan pembelajaran (Majid, 2014).

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam dunia pendidikan yang menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom (1956), yang dikenal dengan *taxonomy of educational objectives*, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga *Domain* utama, yaitu: *Domain* Kognitif, yang mencakup pengetahuan dan pemahaman konseptual. *Domain* Afektif, yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat. *Domain* Psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan tindakan fisik. Hasil belajar sering diukur melalui evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Evaluasi ini dapat berbentuk tes, kuis, tugas, proyek, dan observasi.

Menurut Sudjana (2013), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur dan diamati dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Arikunto (2015) juga menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut

dalam situasi nyata. Hasil belajar adalah bukti konkrit dari seberapa efektif pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran matematika, hasil belajar siswa dapat mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami konsep-konsep matematika, menerapkan strategi penyelesaian masalah, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Nurkholis (2018) menyatakan bahwa hasil belajar matematika sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berpikir logis, analitis, dan sistematis.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah mereka mengalami proses belajar, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan kata lain, hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan lingkungan belajar yang telah dirancang oleh guru. Secara umum, hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu hasil belajar kognitif dan hasil belajar non-kognitif. Hasil belajar kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, sedangkan hasil belajar non-kognitif mencakup sikap, minat, nilai, dan keterampilan sosial. Pengukuran hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran dan bagi siswa untuk memperbaiki cara belajar mereka. Mulyasa (2017) menekankan bahwa hasil belajar yang baik adalah hasil yang tidak hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan perkembangan karakter dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: faktor *internal* yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor *Eksternal* yang berasal dari luar diri siswa.

1. Faktor *Internal*

Faktor *internal* adalah semua aspek yang ada dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini mencakup aspek psikologis dan fisiologis, antara lain: Kecerdasan (*Intelligence*): Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru (Gardner, 2011). Motivasi: Motivasi belajar adalah dorongan *internal* yang mendorong siswa untuk belajar. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan usaha dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Santrock, 2014). Motivasi dapat bersifat *intrinsik*, berasal dari keinginan siswa untuk belajar karena merasa tertarik atau ingin memahami materi, maupun *ekstrinsik*, yang didorong oleh faktor luar seperti penghargaan atau nilai. Minat dan Sikap: Minat terhadap mata pelajaran tertentu dapat mempengaruhi seberapa dalam siswa ingin mempelajari materi tersebut. Sikap positif terhadap mata pelajaran atau guru juga dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran (Hurlock, 2011). Kesehatan Fisik: Kondisi fisik yang baik memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan lebih efektif. Siswa yang mengalami masalah kesehatan, seperti kurang tidur atau malnutrisi, mungkin akan kesulitan berkonsentrasi dan memahami materi yang diajarkan (Tarigan, 2015). Kematangan Emosional: Kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan stres juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang memiliki kestabilan emosional cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan dalam belajar (Goleman, 2015).

2. Faktor *Eksternal*

Faktor *Eksternal* mencakup semua aspek yang berasal dari luar diri siswa dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

Kualitas Pengajaran: Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru yang kompeten dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Slavin, 2012). **Lingkungan Belajar:** Lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, berperan penting dalam proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai, suasana kelas yang mendukung, serta dukungan dari keluarga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Bronfenbrenner, 2009).

Metode Pembelajaran: Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Metode yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang diajarkan (Joyce & Weil, 2015). **Media Pembelajaran:** Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Media seperti *visual*, *audio*, dan *multimedia* dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan hasil belajar (Mayer, 2014). **Dukungan Sosial:** Dukungan dari orang tua, teman, dan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan moral dan materi dari lingkungan sosialnya cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi (Vygotsky, 2012).

Berbagai faktor, baik *internal* maupun *Eksternal*, berinteraksi secara kompleks dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru, sebagai *fasilitator* utama dalam proses pembelajaran, perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang

efektif. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut, diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

8. Konsep Dasar Materi Matematika Peluang

Peluang (probabilitas) adalah suatu konsep dalam matematika yang digunakan untuk mengukur kemungkinan terjadinya suatu kejadian. Peluang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menilai tingkat ketidakpastian terhadap suatu peristiwa. Misalnya, dalam memperkirakan cuaca, hasil undian, atau kemungkinan keberhasilan suatu tindakan.

1. Pengertian Peluang

Peluang atau probabilitas adalah cabang dari matematika yang mempelajari tentang kemungkinan terjadinya suatu kejadian dalam suatu percobaan acak. Konsep peluang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam memperkirakan cuaca, undian berhadiah, permainan kartu, bahkan dalam pengambilan keputusan bisnis dan medis.

Peluang adalah suatu ukuran untuk menunjukkan seberapa besar kemungkinan suatu kejadian akan terjadi. Peluang selalu berada pada rentang antara 0 dan 1. Jika suatu kejadian mustahil terjadi, maka peluangnya adalah 0. Sebaliknya, jika suatu kejadian pasti terjadi, maka peluangnya adalah 1.

Peluang sangat penting dipelajari oleh siswa karena membangun kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis, terutama dalam menghadapi situasi yang melibatkan ketidakpastian dan pengambilan keputusan.

2. Ruang Sampel dan Titik Sampel

Dalam peluang, ruang sampel (S) adalah himpunan semua hasil yang mungkin dari suatu percobaan. Sedangkan titik sampel adalah anggota dari ruang sampel tersebut, yaitu hasil-hasil yang mungkin terjadi. Contoh: Pada percobaan melempar sebuah dadu, ruang sampelnya adalah:

$$S = \{1,2,3,4,5,6\}$$

Setiap angka dalam himpunan tersebut adalah titik sampel. Memahami ruang sampel sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan peluang suatu kejadian.

3. Peluang Suatu Kejadian

Kejadian (*event*) adalah himpunan bagian dari ruang sampel. Misalnya, kejadian A adalah munculnya bilangan genap saat melempar dadu, maka:

$$A = \{2,4,6\}$$

Peluang kejadian A dirumuskan sebagai:

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)}$$

Dengan:

$P(A)$: peluang kejadian A

$n(A)$: banyaknya titik sampel dalam kejadian A

$n(S)$: banyaknya seluruh titik sampel dalam ruang sampel

4. Jenis-jenis Kejadian dalam Peluang

Dalam teori peluang, memahami jenis-jenis kejadian sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap cara perhitungan peluang suatu peristiwa. Kejadian (*event*) adalah himpunan bagian dari ruang sampel (S) yang menggambarkan hasil tertentu dari suatu percobaan acak. Jenis-jenis kejadian dalam peluang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kejadian Sederhana (*Simple Event*)

Kejadian sederhana adalah kejadian yang hanya terdiri dari satu titik sampel atau satu hasil percobaan. Contoh: Pada percobaan melempar sebuah dadu, kejadian muncul angka 3 adalah kejadian sederhana, karena hanya memiliki satu elemen: $A = \{3\}$

b. Kejadian Majemuk (*Compound Event*)

Kejadian majemuk adalah kejadian yang terdiri dari dua atau lebih titik sampel. Contoh: Pada percobaan melempar sebuah dadu,

kejadian muncul angka ganjil adalah kejadian majemuk: $B = \{1,3,5\}$

c. Kejadian Saling Lepas (*Mutually Exclusive Events*)

Dua kejadian dikatakan saling lepas jika tidak memiliki titik sampel yang sama atau tidak dapat terjadi secara bersamaan. Jika A dan B adalah dua kejadian yang saling lepas, maka: $A \cap B = \emptyset$

Contoh: Dalam melempar sebuah dadu, Kejadian A: Muncul bilangan genap $\rightarrow \{2, 4, 6\}$, Kejadian B: Muncul bilangan ganjil $\rightarrow \{1, 3, 5\}$. A dan B tidak memiliki anggota yang sama, maka keduanya saling lepas.

d. Kejadian Tidak Saling Lepas (*Not Mutually Exclusive*)

Dua kejadian tidak saling lepas jika masih memiliki titik sampel yang sama, sehingga dapat terjadi bersamaan. Contoh: A: Muncul bilangan lebih dari 2 $\rightarrow \{3, 4, 5, 6\}$ B: Muncul bilangan genap $\rightarrow \{2, 4, 6\}$. Maka: $A \cap B = \{4,6\} \neq \emptyset$

e. Kejadian Saling Bebas (*Independent Events*)

Dua kejadian dikatakan saling bebas jika terjadinya salah satu kejadian tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya kejadian lain. Contoh: Melempar sebuah koin dan sebuah dadu. A: Muncul angka pada koin $\rightarrow \{A\}$ B: Muncul angka genap pada dadu $\rightarrow \{2, 4, 6\}$. Terjadinya A tidak memengaruhi B, maka A dan B saling bebas.

f. Kejadian Tidak Saling Bebas (*Dependent Events*)

Kebalikan dari saling bebas, dua kejadian dikatakan tidak saling bebas jika terjadinya satu kejadian memengaruhi peluang kejadian yang lain. Contoh: Mengambil dua kartu dari satu set kartu tanpa mengembalikan kartu pertama. Kejadian kedua dipengaruhi oleh hasil kejadian pertama.

5. Peluang Komplemen

Peluang komplemen suatu kejadian A (dilambangkan dengan A') adalah peluang bahwa kejadian A tidak terjadi. Rumusnya:

$$P(A') = 1 - P(A)$$

Konsep ini sangat berguna terutama jika lebih mudah menghitung peluang bahwa suatu kejadian tidak terjadi daripada yang terjadi.

6. Aturan Penjumlahan dan Perkalian dalam Peluang

Aturan Penjumlahan: Jika A dan B adalah dua kejadian yang saling lepas, maka:

$$P(A \cup B) = P(A) + P(B)$$

Jika tidak saling lepas, maka:

$$P(A \cup B) = P(A) + P(B) - P(A \cap B)$$

Aturan Perkalian: Jika A dan B adalah dua kejadian yang saling bebas, maka:

$$P(A \cap B) = P(A) \times P(B)$$

Jika A dan B tidak saling bebas, maka:

$$P(A \cap B) = P(A) \times P(B|A)$$

dengan $P(B|A)$ adalah peluang B terjadi dengan syarat A terjadi.

7. Peluang Empiris dan Frekuensi Relatif

Peluang tidak hanya dihitung secara teoritis, tapi juga bisa diperoleh secara empiris melalui percobaan. Dalam hal ini digunakan frekuensi relatif:

$$P(A) = \frac{\text{Frekuensi A terjadi}}{\text{Jumlah Percobaan}}$$

Peluang jenis ini banyak dipakai dalam eksperimen atau simulasi, terutama ketika teori sulit diterapkan secara langsung.

8. Peluang Empiris dan Frekuensi Relatif

Konsep peluang memiliki peran yang sangat penting dan luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, khususnya matematika, peluang tidak hanya dipelajari sebagai materi teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang besar dalam membantu individu memahami

dan menghadapi ketidakpastian. Salah satu contoh aplikasi nyata dari peluang dapat ditemukan dalam bidang kesehatan. Misalnya, dalam proses diagnosis medis, dokter sering menggunakan data statistik peluang untuk memperkirakan kemungkinan seseorang terjangkit penyakit tertentu berdasarkan gejala yang muncul dan riwayat kesehatan pasien.

Di bidang ekonomi dan asuransi, peluang digunakan untuk menganalisis risiko dan membuat prediksi keuangan. Perusahaan asuransi, misalnya, menggunakan konsep peluang untuk menentukan premi asuransi berdasarkan kemungkinan terjadinya kecelakaan, bencana, atau kondisi medis tertentu. Sementara itu, dalam bidang teknik dan industri, peluang digunakan untuk menghitung tingkat keberhasilan suatu sistem, serta menganalisis kerusakan atau kegagalan dalam proses produksi. Dalam pengendalian mutu (*quality control*), perusahaan menggunakan teori peluang untuk mengevaluasi kualitas produk dan menilai apakah suatu produk layak dipasarkan.

Tak kalah penting, peluang juga diterapkan dalam bidang teknologi informasi dan keamanan digital. Algoritma enkripsi dan keamanan siber sering kali bergantung pada prinsip probabilitas untuk menjaga integritas dan kerahasiaan data. Selain itu, dalam kehidupan sosial dan sehari-hari, individu juga secara tidak sadar menggunakan prinsip peluang dalam pengambilan keputusan, seperti memperkirakan peluang hujan sebelum memutuskan membawa payung atau memilih jalur tercepat dalam perjalanan berdasarkan probabilitas kemacetan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep peluang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk lebih cermat dalam menghadapi situasi tak terduga di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran peluang di sekolah harus dikaitkan dengan konteks nyata agar siswa mampu melihat manfaatnya secara langsung dan aplikatif.

B. Kerangka Konseptual

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada pesertadidik adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Menggunakan model ini, peserta didik yang cenderung pasif akan ikut aktif dalam pembelajaran bersama dengan teman-temannya. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MA Swasta Proyek Univa Medan. Berikut skematik kerangka berpikir penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Hipotesis Nol (H₀):** Tidak terdapat peningkatan antara hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan LKPD pada siswa kelas X MA Swasta Univa Medan.

2. **Hipotesis Alternatif (H_a):** Terdapat peningkatan antara hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan LKPD pada siswa kelas X MA Proyek Univa Medan.

D. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Berikut di bawah ini beberapa hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah bagi penulis untuk melakukan penelitian ini:

Penelitian oleh Ani Pratiwi (2019) dari IAIN Metro dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Think-Pair-Share* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 14,4% dan hasil belajar siswa sebesar 40,38%. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran TPS lebih aktif dalam diskusi dan lebih mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode *konvensional*.

Selain itu, penelitian oleh Winda Afrina (2020) dari UIN Suska Riau dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 001 Sawah Kecamatan Kampar Utara” juga mendukung temuan tersebut. Winda meneliti efektivitas model pembelajaran TPS pada siswa kelas IV dan menemukan bahwa penggunaan TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan yaitu dengan kenaikan mencapai 55%. Winda mencatat bahwa dalam pembelajaran dengan model TPS, mayoritas siswa menjadi lebih aktif dan lebih mampu memahami materi pelajaran, yang tercermin dalam peningkatan hasil tes *posttest* dibandingkan *pretest*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Betaria Sonata (2017) dari Universitas Jambi, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think-*

Pair-Share Pada Mata Diklat Membaca Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 7 Surabaya” menguatkan hasil-hasil tersebut dengan menemukan bahwa model pembelajaran TPS tidak hanya meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hal ini mendukung alasan untuk menerapkan model pembelajaran TPS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas.